

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis SDN Mentoro terletak di RT 02 RW 02 Jalan Grindulu No. 35 Desa Mentoro, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Lokasi SDN Mentoro tidak terlalu jauh dari pusat kota Pacitan. Akses jalannya mudah, karena dekat dengan jalan raya, dan siswanya kebanyakan dari desa Mentoro.

Sekolah dasar merupakan sekolah jenjang pendidikan formal paling dasar. Siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Pelaksanaan pembelajaran oleh guru di SDN Mentoro sangat berperan penting. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar namun juga sebagai pendidik.

Kurikulum yang digunakan di SD N Mentoro yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan pada pendidikan karakter, pemahaman, skill, serta siswa dituntut aktif dalam berdiskusi, paham terhadap materi dan berprestasi serta memilikisopan santun disiplin yang tinggi terutama pada tingkat dasar yang menjadi fondasi pada tingkat berikutnya. Shintia (2019: 23) menambahkan Kurikulum 2013 juga disebut sebagai pendidikan karakter, dimana pengembangan karakter siswa merupakan hal yang sama pentingnya dengan pengembangan pengetahuan siswa.

Hasil wawancara pada tanggal 22 Januari 2021 dengan kepala sekolah menunjukkan hasil proses pembelajaran yang dilaksanakan di SDN Mentoro

cukup baik. Dibuktikan dengan guru menyerahkan RPP kepada kepala sekolah. Pembelajaran sudah dilaksanakan oleh guru sesuai dengan RPP, dan silabus. Sesuai dengan hasil observasi sarana dan prasana yang digunakan untuk menunjang pembelajaran yang lengkap. Begitu pula dengan fasilitas sekolah yang memadai sehingga siswa nyaman dalam belajar. Tetapi dalam pembelajaran masih banyak siswa yang nilainya rendah. Dikarenakan kurangnya minat siswa dalam membaca serta menguasai isi bacaannya.

Pembelajaran bahasa Indonesia membaca merupakan salah satu sumber pengetahuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenali dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Guna untuk mengarahkan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Siti, 2018: 32). Empat pembelajaran keterampilan Bahasa Indonesia di SD yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Saddhono & Slamet (dalam Cerianing, 2020: 80) menjelaskan bahwa keterampilan membaca merupakan suatu aktivitas atau sebuah kegiatan untuk mengetahui dan memahami isi bacaan. Setiap siswa haruslah memiliki keterampilan membaca. Karena dengan membaca siswa akan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang luas. Oleh sebab itu, keterampilan membaca sangat penting untuk diterapkan di sekolah.

Membaca memerlukan pemahaman. Membaca pemahaman merupakan suatu proses yang digunakan untuk memahami isi bacaan serta mendapatkan informasi. Pengajaran membaca pemahaman merupakan membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan (Siti, 2018: 49). Dengan membaca akan menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang kompleks karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Walaupun informasi dapat ditemukan dimedia lain seperti audio visual, tetapi peran membaca tidak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca juga memerlukan pemahaman agar mengetahui isi dan maksud apa yang ada dalam bacaan tersebut. Untuk dapat memahami suatu bacaan perlu adanya kemampuan pemahaman yang baik karena pemahaman merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman suatu bacaan dapat menunjang keterampilan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan tertentu.

Salah satu kegiatan yang dapat menunjang keterampilan membaca pemahaman yaitu melalui media buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar merupakan buku yang dibuat khusus untuk anak yang dimana penyampaian cerita lebih banyak menggunakan gambar dibandingkan dengan kalimat karena buku cerita bergambar sangat menarik untuk anak-anak. Buku cerita bergambar adalah cerita berbentuk buku, terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan dan juga dan juga terdapat tulisan yang mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya (Eka & Enny, 2016: 270). Didalam buku cerita terdapat gambar, warna, dan cerita yang menarik

membuat anak-anak menikmati bacaan, pengolahan bahasa, dan tema sehingga siswa lebih mudah dalam memahami isi dalam satu kali membaca dan melihat gambarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 11 Januari 2021 pembelajaran pada masa pandemi *covid-19* dilakukan secara daring. Masalah tersebut adalah siswa merasa jenuh dengan pembelajaran membaca dan buku yang dibaca hanya buku tema sehingga mereka kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran membaca. Dalam pembelajaran daring, guru hanya menyampaikan tugas melalui grup *whatsapp* memberi tahu halaman yang dipelajari pada hari tersebut. Selanjutnya jika ada yang ingin ditanyakan atau kurang paham dengan materi tersebut, siswa diminta bertanya pada guru melalui *whatsapp*. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dalam setiap pembelajaran sehingga siswa jenuh dan kurang minat dalam belajar. Disisi lain jika diberi penugasan melalui online banyak orang tua siswa yang merasa keberatan karena ada yang kurang paham bagaimana cara menggunakannya, mengabaikan kuota internet, jaringanya kurang lancar, dan sebagian siswa HP nya dibawa orang tuanya bekerja, jadi siswa terbut menggu orang tuanya pulang dari kerja. Sehingga kegiatan belajar siswa terganggu, contoh saat peneliti memberikan penugasan, materi tersebut tidak dibaca dengan benar, sehingga jawabannya banyak salah, dikarenakan siswa membacanya tidak seksama.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yaitu “Analisis Penggunaan Media Cerita Bergambar Dalam

Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD N Mentoro Tahun Pelajaran 2020/2021”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Masih banyak siswa yang belum paham dengan apa yang dibacanya.
2. Membacanya tidak seksama.
3. Buku yang digunakan hanya buku tema.
4. Kendala penggunaan alat teknologi (HP).

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada “Analisis Penggunaan Media Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD N Mentoro Tahun Pelajaran 2020/2021” dengan aspek-aspek yang menjadi subfokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembatasan Masalah
 - a) Analisis ketrampilan membaca pemahaman menggunakan media cerita bergambar.
 - b) Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Mentoro tahun ajaran 2020/2021
 - c) Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah keterampilan membaca pemahaman.
2. Fokus Masalah
Keterampilan membaca pemahaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media cerita bergambar pada pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Mentoro tahun pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman setelah menggunakan media cerita bergambar pada siswa kelas IV SDN Mentoro tahun pelajaran 2020/2021?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah di atas yaitu:

1. Menghasilkan uraian penggunaan media cerita bergambar pada siswa kelas IV SDN Mentoro tahun pelajaran 2020/2021 .
2. Menghasilkan deskripsi nilai keterampilan membaca pemahaman menggunakan media cerita bergambar pada siswa kelas IV SDN Mentoro tahun pelajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan kepada guru dan siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan materi keterampilan membaca pemahaman dengan baik, dan menambah wawasan baru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya dapat digunakan salah satu alternative yang digunakan untuk mengajarkan materi membaca pemahaman yang lebih efektif.

b. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang keterampilan membaca pemahaman.

c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara ilmiah bagi orang tua mengenai keterampilan membaca pemahaman menggunakan buku cerita bergambar untuk diterapkan pada anak.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang berbagai macam keterampilan membaca sehingga dapat digunakan sebagai acuan sebagai bahan pertimbangan untuk disampaikan terhadap orang tua untuk mengetahui pembelajaran keterampilan membaca yang efektif bagi siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Membaca Pemahaman

a. Pengertian

Membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi (Tarigan, 2015: 58). Merupakan proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks.

Sementara itu, membaca pemahaman merupakan membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan (Siti, 2018: 48). Membaca pemahaman merupakan salah satu bentuk dan kegiatan membaca dengan tujuan utamanya untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya.

b. Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Hal penting dalam tujuan membaca menurut Tarigan dalam Herliyanto (2019: 18) adalah :

- 1) membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta;
- 2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama;
- 3) membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita;
- 4) membaca untuk menyimpulkan, membaca inferenai (menyimpulkan);
- 5) membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan;
- 6) membaca untuk menilai atau mengevaluasi;
- 7) membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca merupakan upaya untuk memperoleh informasi serta menambah pengetahuan dan mengetahui makna yang dibacanya.

c. Aspek-Aspek Membaca Pemahaman

Beberapa aspek dalam membaca pemahaman menurut Tarigan dalam Halim (2019: 9) yaitu, 1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal); 2) memahami signifikasi atau makna (maksud dan tujuan pengarang relevansi/ keadaan kebudayaan, reaksi pembaca); 3) evaluasi atau penilaian (isi atau bentuk); 4) kecepatan membaca yang fleksibel, mudah, dan disesuaikan dengan keadaan.

Dalam membaca pemahaman pembaca tidak hanya sekedar memahami dan mengerti isi bacaan tetapi mampu menganalisis atau

mengevaluasi dan mengaitkannya dengan pengalaman serta pengetahuan awal.

d. Jenis-Jenis Membaca Pemahaman

1) Pemahaman Literal

Pemahaman literal merupakan pemahaman yang fokuskan pada bagian-bagian yang langsung tertulis pada bacaan atau pemahaman bacaan secara tersurat (Herliyanto, 2019: 11). Dengan demikian pemahaman literal diperoleh dengan membaca secara langsung dalam teks bacaan untuk memperoleh detail-detail isi bacaan yang disebutkan.

2) Pemahaman Interpretatif

Pemahaman Interpretatif merupakan proses untuk memperoleh ide-ide yang tidak dinyatakan secara langsung dalam bacaan (Herliyanto, 2019: 11). Pemahaman ini mencakup kemampuan dalam membuat kesimpulan, generalisasi atau simpulan umum dari suatu kejadian, mencari hubungan sebab akibat, membuat perbandingan dan, menemukan hubungan antar proposisi.

3) Pemahaman Kritis

Membaca kritis merupakan mengevaluasi materi tertulis, yakni membandingkan gagasan yang tercakup dalam materi dengan standar yang diketahui dan menarik kesimpulan tentang keakuratan, kesesuaian, dan garis waktu (Burns dalam Herliyanto, 2019: 12). Dengan demikian membaca kritis merupakan mengavaluasi dengan

cara menulis materi serta membandingkannya menggunakan standar dalam menarik kesimpulan.

4) Pemahaman Kreatif

Membaca kreatif merupakan membaca untuk memahami bacaan yang dilakukan melalui kegiatan berpikir secara interpretatif dan kritis untuk memperoleh pandangan-pandangan baru, gagasan baru, dan, pemikiran murni (Syafi'ie dalam Herliyanto, 2019: 13). Berdasarkan penjelasan diatas, dalam membaca pemahaman tingkat kreatif tidak hanya memahami makna yang tersirat dalam bacaan, tetapi melibatkan imajinasi pembaca.

e. Indikator Membaca Pemahaman

Dalam membaca pemahaman Abidin dalam Fauziah (2016: 173) mengatakan terdapat indikator yang perlu diperhatikan untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Beberapa indikator membaca pemahaman yang harus tercapai adalah sebagai berikut: 1) melakukan, pembaca memberikan respon secara fisik terhadap perintah membaca; 2) memilih, pembaca memilih alternatif bukti pemahaman, baik secara lisan maupun tulisan; 3) mengalihkan, pembaca mampu menyampaikan secara lisan apa yang telah dibacanya; 4) menjawab, pembaca mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan; 5) mempertimbangkan, pembaca mampu menggaris bawahi atau mencatat pesan-pesan penting yang terkandung dalam bacaan; 6) memperluas, pembaca mampu memperluas bacaan atau minimalnya mampu

menyusun bagian akhir cerita (khusus untuk bacaan fiksi); 7) menduplikasi, pembaca mampu membuat wacana serupa dengan wacana yang dibacanya (menuliskan berdasarkan versi membaca); 8) modeling, pembaca mampu memainkan peran cerita yang dibacanya; 9) mengubah, pembaca mampu mengubah wacana ke dalam bentuk wacana lain yang mengidinkasika adanya pemrosesan informasi.

f. Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca

Untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sekolah dasar, guru perlu memperhatikan perihal pemilihan bahan ajar membaca, strategi pengajaran membaca, dan problem umum yang dihadapi anak dalam membaca (Slamet, 2017: 103).

Teori transfer dan interferensi tersebut tersebut dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pemilihan bahan pelajaran. Kesamaan yang terdapat dalam bahasa pertama yang dikuasai siswa dengan bahasa kedua hendaknya dijadikan bahan pengajaran membaca dan menulis. Kesamaan yang dimaksud dapat berupa kesamaan yang dimaksud dapat berupa dalam kesamaan hal bunyi/fonem, suku kata, kata, kelompok kata, atau struktur kalimat. Sementara perbedaan atau kemiripan yang terdapat dalam bahasa pertama dan dalam bahasa kedua disajikan pada tahap lanjut (Slamet, 2017: 103).

Berdasarkan penjelasan diatas strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca adalah suatu cara yang digunakan pembaca

untuk mencapai tujuannya dalam membaca serta memahami isi bacaannya.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian

Pengertian media pembelajaran adalah alat, bahan atau segala sumber daya yang digunakan untuk menyampaikan materi-materi pelajaran dari guru kepada murid-murid dalam proses kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran adalah sarana atau cara tertentu yang digunakan seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar siswa lebih mudah dan memahami pembelajaran yang diajarkan sehingga penerima pesan (siswa) mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Triana, 2017: 32).

Sementara itu, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Astuti, 2015: 24). Dengan demikian media pembelajaran adalah sesuatu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas media pembelajaran adalah alat yang digunakan atau dibuat untuk mempermudah siswa memahami materi dalam kegiatan belajar mengajar yang diajarkan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

1) Media Visual

Media visual adalah media yang didalamnya berisikan pesan, informasi khususnya materi pelajaran yang disajikan secara menarik dan kreatif dan diterapkan dengan menggunakan indera penglihatan(Susanti, 2016). Macam-macam media visual yaitu a) gambar atau foto; b) peta konsep; c) diagram; d) grafik; e) poster; f) globe atau peta.

2) Media Audio

Media audio adalah jenis media pembelajaran atau sumber belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang disajikan secara menarik dan kreatif dan diterapkan dengan menggunakan indera pendengaran (Susanti, 2016). Macam-macam media audio yaitu, a) laboratorium bahasa; b) radio; c) alat perekam pita magnetik.

3) Media Audio Visual

Media audio visual adalah media pembelajaran yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang dibuat secara menarik dan kreatif dengan menggunakan indera pendengaran dan penglihatan (Susanti, 2016). Macam-macam media audio visual (Djamarah dalam Susanti, 2016) yaitu, a) audio visual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsure gambar berasal dari satu sumber berasal dari satu sumber seperti televise, video kaset, film bersuara; b) audio visual tidak

murni, yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda seperti film bingkai suara.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara pembelajar dengan pebelajar sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu (Kemp dan Dayton dalam Falahudin, 2014: 114). 1) penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan; 2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik; 3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; 4) efisiensi dalam waktu dan tenaga; 5) meningkatkan kualitas hasil belajar pebelajar; 6) media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja; 7) media dapat menumbuhkan sikap positif pebelajar terhadap materi dan proses belajar; 8) mengubah peran pembelajar ke arah yang lebih positif dan produktif; 9) media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi konkrit; 10) media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu; 11) media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran dapat meningkatkan belajar siswa dan mendukung kelancaran dalam proses belajar mengajar serta memudahkan guru menyampaikan materi.

3. Buku Cerita Bergambar

a. Pengertian

Kehadiran buku cerita bergambar menjadi sesuatu yang umum dan sangat disukai oleh anak-anak. Dipakai juga sebagai salah satu sumber pembelajaran. Menarik sebagai sumber pembelajaran, karena cerita dapat divisualisasikan dengan gambar dan warna-warna yang menarik sesuai dengan alur dan latar cerita.

Buku cerita bergambar merupakan buku yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya saling menjalin (Nurgiyantoro, 2018: 153). Pembacaan terhadap bacaan cerita tersebut terasa akan lebih lengkap dan konkret jika dilihat dengan mengamati gambar dan membaca teks cerita.

Pada dasarnya buku cerita merupakan salah satu buku teks bacaan yang dibuat untuk proses pembelajaran menurut Crowther dalam Halim (2019: 204). Sedangkan gambar memiliki manfaat antara lain dapat menarik perhatian, unik, hal-hal yang bersifat abstrak dapat diperjelas, serta mampu mengilustrasikan suatu proses. Gambar tersebut mempermudah anak untuk membayangkan isi dan alur cerita yang disampaikan. Dengan demikian buku cerita bergambar adalah buku yang sering terkait antara gambar dengan teks yang merupakan kesatuan sebuah cerita.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar merupakan buku yang lebih banyak gambarnya serta

berwarna, dan tulisan (cerita) sedikit. Anak-anak banyak yang menyukainya, karena gambarnya menggambarkan isi ceritanya, sehingga bisa dipahami oleh anak.

b. Jenis-Jenis

Buku bergambar (*picture book*) dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Rothelei dan Meinbach dalam Santoso (2011: 7) membedakan jenis buku bergambar menjadi 5 macam, yaitu:

1) Buku abjad (*alphabet book*)

Dalam buku alphabet, setiap huruf alphabet dikaitkan dengan suatu ilustrasi obyek yang diawali dengan huruf. Ilustrasi harus jelas berkaitan dengan huruf-huruf kunci dan gambar objek dan mudah teridentifikasi. Beberapa buku alphabet diorganisasi pada sekitar tema khusus, seperti pertanian dan transportasi. Buku alphabet berfungsi untuk membantu siswa, menstimulasi dan membantu pengembangan kosakata (Hari, 2011 7).

2) Buku Mainan (*toys book*)

Buku-buku mainan menggunakan cara penyajian isi yang tidak biasa. Buku mainan sendiri dari buku kartu papan, buku pakaian, dan buku pipet tangan. Buku mainan ini mengarahkan anak-anak untuk memahami teks, dapat mengeksplorasi konsep nomor, kata bersajak dan alur cerita. Buku mainan membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan kognitif, meningkatkan kemampuan

bahasa dan sosialnya, dan untuk mencintai buku (Hari, 2011: 7). Sikap positif terhadap membaca dapat ditumbuhkan dengan buku ini.

3) Buku Konsep (*toys book*)

Buku konsep adalah buku yang menyajikan konsep dengan menggunakan satu atau lebih contoh untuk membantu pemahaman konsep yang sedang dikembangkan. Konsep-konsep yang ditekankan diajarkan melalui cerita atau dijelaskan melalui repetisi (pengulangan), dan perbandingan. Melalui berbagai konsep seperti warna, bentuk, ukuran, dapat didemonstrasikan sendiri dengan konsep yang lainya (Hari, 2011: 8).

4) Buku bergambar tanpa kata (*wordless picture books*)

Buku bergambar tanpa kata adalah buku untuk menyampaikan suatu cerita melalui ilustrasi saja (Hari, 2011: 8). Buku bergambar tanpa kata menjadi berkembang dan populer pada masyarakat generasi muda. Ini terdapat di televisi, komik, dan bentuk visual lainya dari komunikasi. Alur cerita disajikan dengan gambar yang diurutkan dan tindakan juga digambarkan dengan jelas. Buku gambar tanpa kata terdiri dari berbagai bentuk, seperti buku berupa buku humor, buku serius, buku informasi atau buku fiksi. Buku ini mempunyai beberapa keunggulan, misalnya untuk mengembangkan buku tulis dan lisan secara produktif yang mengikuti gambar. Keterampilan pemahaman juga dapat dikembangkan pada saat anak

membaca cerita melalui ilustrasi. Anak-anak menganalisis maksud pengarang dan mengidentifikasi ide pokok dan memahami ceritanya.

5) Buku cerita bergambar

Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku ini dapat berupa manusia atau binatang. Disini ditampilkan kualitas manusia, karakter, dan kebutuhan, sehingga anak-anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya (Hari, 2011: 8).

c. Manfaat

Buku bergambar dapat digunakan untuk membantu anak mengenal lingkungan dan situasi yang berbeda dengan lingkungan mereka. Dengan buku bergambar siswa dapat mengenal karakteristik pelaku, latar, yakni waktu dan tempat terjadinya cerita, serta situasi. Disamping itu menurut Stewing dalam Santoso(2011: 9)ada tiga manfaat buku bergambar, yaitu: (1) membantu masukan bahasa kepada anak-anak, (2) memberikan masukan visual bagi anak-anak, dan (3) menstimulasi kemampuan visual dan verbal anak-anak. Dengan demikian melalui buku bergambar siswa dapat memberikan komentar atau reaksi terhadap gambar, misalnya orang, benda dan tempat

(*setting*): warna yang ditampilkan; ilustrasi/gambar serta karakter dan perubahan objek termasuk perkembangan cerita dari awal hingga akhir.

d. Persyaratan Buku

Buku yang baik memenuhi persyaratan menurut Mansoor dalam Santoso (2011: 11) sebagai berikut: (a) isinya mudah dipahami pembaca, (b) mengajak pembacanya yang masih mudah itu mengenal kehidupan nyata. Contoh adalah sangat penting karena anak biasanya belajar dari contoh. budi pekerti yang baik harus tersirat dalam sifat para tokohnya, (c) pilihan kata yang tepat, (d) untuk buku fiksi, buku dikatakan menarik bila pengarang berhasil memikat pembaca untuk terus mengikuti jalan pikirannya, puncak atau klimaks cerita harus berada diakhir cerita harus berada diakhir cerita, sementara berbagai konflik harus terus terjalin disepanjang buku. Suasana batin, seperti gembira, terharu, sedih, bangga dan sebagainya harus terungkap dengan baik, (e) pengarang menguasai teknik bercerita sehingga tulisannya tidak terkesan bertele-tele dan membosankan, (f) rancangan halamannya tertata baik, artinya pemilihan jenis huruf, jarak antar baris, tata letak halaman, luas cetak, luas margin dan sebagainya sangat menentukan kenyamanan membaca. Bila pengarang terlalu banyak menggunakan huruf miring atau tebal untuk menarik perhatian pembaca, wajah halaman buku menjadi tidak mulus. Kenyamanan membaca pun menjadi terganggu. Luas cetak yang terlalu besar dengan margin yang sempit membuat halaman tampak sesak. Penempatan gambar yang

tidak tepat pun menurunkan nilai sebuah buku, (g) sampul buku yang artistik dan representatif, dimana judul, gambar dan warna memegang peranan penting. Judul yang tidak secara langsung menonjolkan kata kunci adalah judul yang mubazir. Gambar (bila ada) harus mencerminkan isi. Warna tidak boleh sembarangan dipilih, karena warna tertentu membawa pesan tertentu pula. Misalnya, tanda dilarang masuk adalah lingkaran merah dengan balok putih melintang ditengahnya. Bila warna merah dan putih ini diganti, misalnya menjadi hitam dan kuning, tentu pesan yang disampaikan menjadi keliru.

e. Jenis buku berdasarkan usia

Berbagai jenis buku dapat diberikan kepada anak sesuai dengan tingkat usia, perkembangan dan kemampuan anak. Berdasarkan tiga aspek ini, orang tua berperan penting dalam menentukan buku-buku bacaan untuk anaknya. Usia pengenalan terhadap buku berkisar dari 0-4 tahun. Buku bacaan yang baik memberikan nilai edukatif, menghormati hak anak, menghormati agama, dan memiliki kualitas sastra atau seni. Disisi lain bahasa buku bacaan tidak boleh terlalu sederhana. Ciri-ciri buku tersebut terlihat pada pemisahan perbuatan yang bernilai baik atau buruk dalam suatu cerita.

Berikut ini rangkuman pembagian buku bacaan untuk anak menurut usia (Rothlein dan Meinbach dalam Hari, 2011: 7):

1) Anak sampai usia 2 tahun

Berilah buku yang terbuat dari bahan yang tidak mudah robek, aman (terbuat dari kertas tebal dan dilapisi plastic), jumlah halamannya tidak banyak (8-10 halaman), bukan dari bahan yang mengandung racun, permukaanya halus, dan sudutnya terbuat dari bahan yang menonjol (Hari, 2011: 12).

2) Anak usia 2-3 tahun

Berilah buku-buku bergambar, terutama untuk mengenalkan konsep keteraturan, urutan, seperti gambar hewan, buah-buahan, warna, angka, huruf dengan ilustrasi dan warna yang menarik. Sebaiknya dalam setiap halaman hanya berisi satu konsep (tanpa kata). Buku cerita bergambar sudah bisa diberikan terutama mengenai hal-hal yang akan mereka alami, seperti ke dokter gigi, ke sekolah, mendapat adik dan lain-lain. Selain itu anak perlu juga mengetahui tentang suatu proses, misalnya membuat pakaian, lemari dan lain-lain (Hari, 2011: 12).

3) Anak usia 3-4 tahun

Berilah buku-buku cerita fantasi, cerita rakyat dan dongeng yang alur ceritanya sederhana dan cepat (biasanya didahului dengan kalimat: *pada jaman dahulu kala*). Pada masa ini mereka sudah dapat berimajinasi, karena itu perlu diberikan buku bergambar tanpa teks agar mereka dapat merangkai cerita sendiri sesuai dengan gambar yang ada atau diminta menceritakan kembali isi buku dengan bahasa mereka (Hari, 2011: 12). Buku yang cocok untuk anak usia

ini, misalnya cerita *Itik si Buruk Rupa* atau *Siapa yang Punya Kualifikasi Panjang*.

4) Anak usia 5 tahun

Berilah buku cerita yang mempunyai tokoh sentral atau yang alur ceritanya sedikit rumit. Mereka akan senang jika menebak akhir cerita. Contohnya *Ande-ande Lumut*; *Timun Mas* dan cerita-cerita rakyat lainnya.

5) Anak usia 8 tahun

Secara fisik buku untuk anak usia pemula (anak yang baru belajar membaca) adalah buku berilustrasi dengan huruf yang agak besar dan lebih banyak gambar dari pada teksnya (Hari, 2011: 13). Jika anak semakin besar berilah buku yang semakin sedikit ilustrasinya, karena mereka juga perlu berimajinasidiri dan lebih tertarik kepada isi cerita dari pada gambarnya. jika sudah dapat membaca, biarkan ia emmbaca dengan keras agar dapat meningkatkan kemampuan mengucap kalimat secara benar. Buku untuk anak usia ini adalah cerita-cerita rakyat dengan gambar yang sedikit.

6) Anak usia 9-11 tahun

Anak sudah pandai membaca sendiri karena itu berilah buku yang mempunyai awal cerita menarik seperti petualangan atau humor sehingga ia berkeinginan mengetahui cerita sampai selesai (Hari, 2011: 13). Contohnya *Komputer si Kotak Ajaib*.

4. Keterkaitan Buku Cerita Bergambar dengan Keterampilan Membaca Pemahaman

Buku cerita bergambar merupakan buku yang didalamnya bergambar, berwarna, memiliki sedikit tulisan. Banyak anak yang menyukai buku cerita bergambar, selain itu tidak membosankan saat dibaca. Karena cerita yang terdapat dibuku tersebut, disertai dengan gambar yang jelas, warna yang menarik. Sehingga memudahkan anak dalam memahami cerita yang dibacanya. Disisi lain dengan membaca buku cerita bergambar akan membawa dampak positif bagi anak, seperti menambah kosakata, mengetahui alurnya, mengetahui makna dari cerita.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan oleh Letizia., dkk. yang berjudul Apakah Implantasi Dini Mempromosikan Pemahaman Membaca Yang Lebih Baik?. Penelitian ini melibatkan 89 anak dengan gangguan pendengaran *sensorineura kongenital* berat. Usia rata-rata saat aktivasi CI adalah 21 bulan ($DF \pm 11$; kisaran 7 – 50). Tes standar membaca bahasa Italia, “*Prove di lettura MT*” digunakan untuk menilai pemahaman bacaan . skor MT data mentah individu diubah menjadi skor z (nilai yang diharapkan: mean = 0 dan SD = 1). Nilai positif menunjukkan kinerja yang lebih baik dan nilai negatif menunjukkan kinerja yang lebih buruk. Hasilnya, anak-anak yang ditanamkan sejak dini mencapai keterampilan membaca yang lebih baik secara signifikan, 55 dari 89 anak berada dalam 1 SD dari rata-rata keseluruhan. 34 anak

(38,2%) mencapai nilai- z MT kurang dari 1 SD di bawah rata-rata. Anak-anak dengan CI *unilateral* menunjukkan kinerja yang lebih buruk jika dibandingkan dengan CI *bilateral* dan mode simulasi bimodal, meskipun perbedaannya kurang signifikan dari sudut pandang statistic. Korelasi yang kuat dan positif ($\rho = 0.69, p < 0.001$) ditemukan dengan pemahaman leksikal dan morfosintaksis ($\rho = 0.70, p < 0.001$). Nilai yang tidak berbeda signifikan diamati untuk jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua. Kesimpulannya, implantasi koklea dini mendorong perkembangan keterampilan membaca yang lebih baik pada anak-anak dengan implantasi koklea. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu membaca pemahaman dan subyeknya anak SD.

Penelitian ini dilakukan oleh Ann, dkk yang berjudul Paparan Prenatal Terhadap Campuran Polutan Organik Persisten (POPs) dan Keterampilan Membaca Anak Pada Usia Sekolah. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan model LASSO dan ENET menunjukkan hubungan terbalik dengan skor membaca untuk BED-153, dan asosiasi positif untuk CB-118, CB-118, perfluorooctanoate (PFOS), PFOA, dan PFNA, sebagai bagian dari skor komponen utama yang berbeda. Regresi WQS menunjukkan bobot tertinggi untuk BDE-28 (0,16) dalam model asosiasi terbalik dan untuk PFNA (0,29) dan CB-180 (0,21) dalam model asosiasi positif. Model BKMR mengidentifikasi BDE-100 dan BDE-153 untuk asosiasi terbalik dan CB-118, CB-153, CB-180, PFOA, dan PFNA untuk asosiasi positif. Metode BART menemukan fungsi respon-dosis yang mirip dengan model BKMR tidak ada

interaksi antara POP yang diidentifikasi. Kesimpulannya, meskipun ada beberapa ketidakkonsistenan di antara biomarker, analisis ini mengungkapkan hubungan terbalik antara konsentrasi PBDE prenatal dan skor membaca anak-anak. Asosiasi positif dari PCB congeners dan PFASS dengan keterampilan membaca juga ditemukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti ada variabel keterampilan membaca.

Penelitian ini dilakukan oleh Zsofia, Adriana yang berjudul Bagaimana Gambar Dalam Buku Cerita Bergambar Mendukung Pemahaman Cerita Anak-Anak: Eksperimen Pelacakan Mata. peserta dalam penelitian ini melibatkan 41 anak (usia rata-rata = 64 bulan, kisaran = 50-81) mendengarkan secara singkat dalam empat kondisi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis varian (ANOVA) dengan pengukuran berulang untuk mengingat cerita per kondisi (control gambar, teks tertulis, kongruen, atau tidak sesuai). Konsisi control gambar menunjukkan data $F(1, 33) = 47,73$, $p < .001$, $g_p^2 = .59$, kongruen menunjukkan hasil $F(1, 33) = 13,75$, $p = .011$, $g_p^2 = .18$, kondisi inkongruen menunjukkan hasil $F(1, 33) = 7,29$, $p = 0,11$, $g_p^2 = .18$. dan selanjutnya teks tertulis menunjukkan hasil $F(1, 33) = 4,31$, $p = .046$, $g_p^2 = .12$. Data pelacakan mata menunjukkan bahwa anak mengeksplorasi gambar sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengintegrasikan narasi dan gambar secara maksimal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti ada pada variabel buku cerita bergambar. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti ada pada variabel buku cerita bergambar.

Penelitian ini dilakukan oleh Eka Mei Ratnasari, Enny Zubaidah yang berjudul Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. Dalam penelitian ini kelas A diberikan perlakuan berupa penggunaan buku cerita bergambar, sedangkan di kelas B menggunakan metode konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan buku cerita terhadap kemampuan berbicara pada anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak TK yang diberi pembelajaran dengan media buku cerita memiliki kemampuan berbicara yang lebih meningkat dibanding sebelum pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dalam penggunaan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK-ABA Priwulung Yogyakarta. Hasil ini ditunjukkan dari nilai $Sig < \alpha$ ($0.000 < 0.05$) dengan perbedaan rerata sebesar 9.750 yang berarti terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok control dilihat dari kemampuan berbicara anak. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media berupa buku cerita bergambar. Sedangkan perbedaan penelitian ini metode, TK, dan kemampuan berbicara.

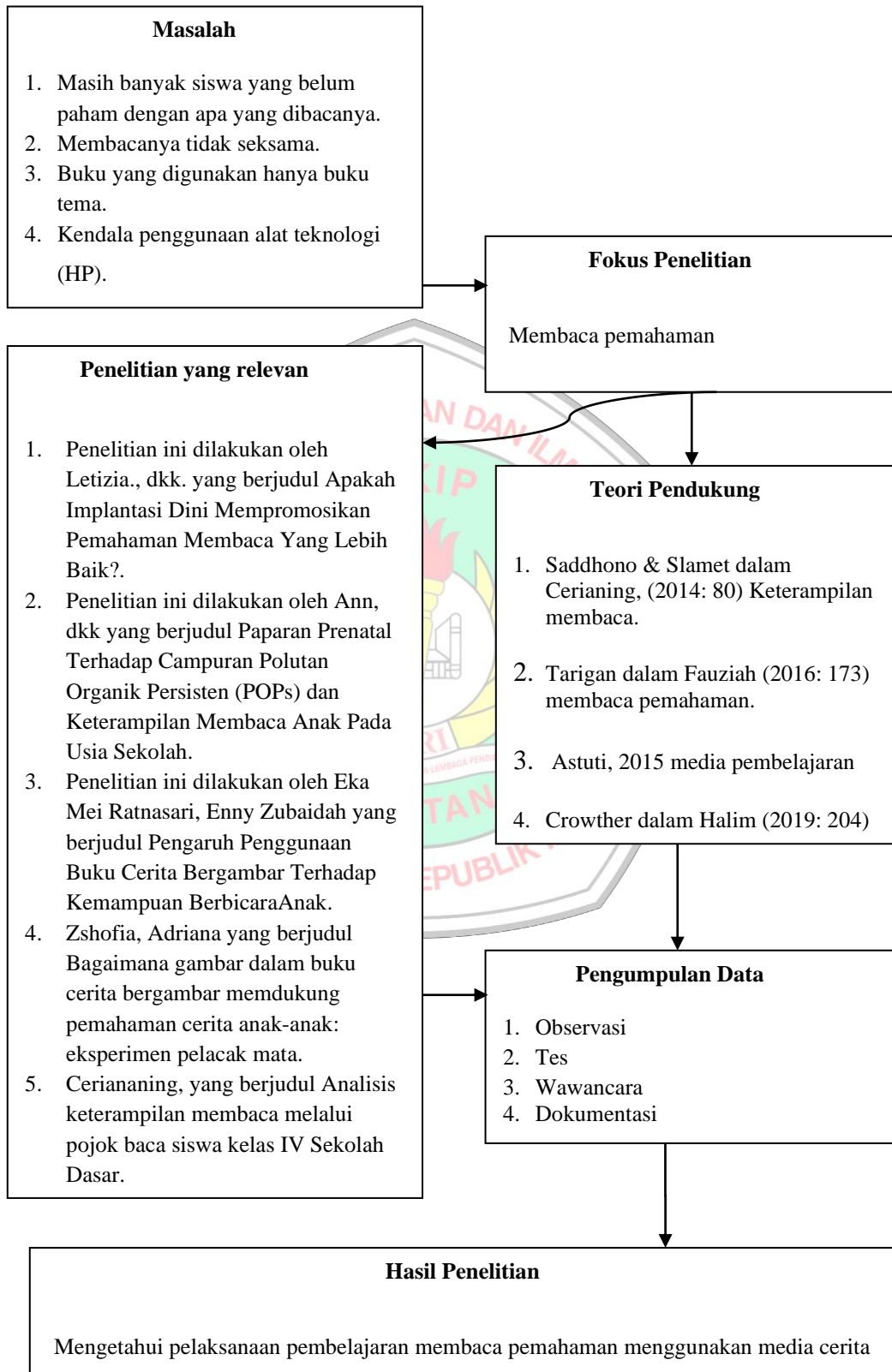
Penelitian ini dilakukan oleh Cerianing Putri Pratiwi yang berjudul Analisis Keterampilan Membaca Melalui Pojok Baca Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 DInden disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan untuk menumbuhkan kegiatan membaca adalah dengan cara membuat pojok baca agar tercipta

suasana yang kondusif dalam membaca, buku bacaan yang menarik serta sesuai yang diinginkan siswa. Keterampilan membaca setelah adanya pojok baca siswa sudah cukup baik. Hal tersebut terlihat dari nilai yang didapat setiap siswa sudah memenuhi KKM. Perbedaan penelitian ini menggunakan pojok baca. Dan kesamaannya dengan penelitian ini keterampilan membaca, dan sama-sama meneliti di Sekolah dasar.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan rumusan masalah kerangka berfikir dibuat untuk memberikan penjelasan tentang objek atau variabel, yaitu untuk menganalisis ketrampilan membaca pemahaman menggunakan buku cerita bergambar pada siswa kelas IV SDN Mentoro. kerangka berpikir ini merupakan gambaran susunan untuk berjalanya pelaksanaan penelitian dengan menjelaskan beberapa kendala belajar siswa. Selanjutnya peneliti memfokuskan masalah untuk ditelitinya, dengan dikuatkan oleh penelitian yang sudah ada sebelumnya melalui objek yang sama. Dan dilengkapi dengan teori pendukung serta teknik pengumpulan data untuk menyelesaikan penelitian sehingga peneliti dapat mengetahui hasil penelitiannya. Jika dibuat dalam bentuk bagan yaitu sebagai berikut:

Kerangka Berfikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap teori dan penelitian relevan disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan membaca siswa kelas IV SDN Mentoro?
2. Bagaimana pemahaman siswa SDN Mentoro terhadap buku yang dibacanya?
3. Bagaimana penggunaan media cerita bergambar di SDN Mentoro?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena peneliti hanya menganalisis dan menyajikan suatu fakta yang kemudian dikemas menjadi sesuatu yang mudah dipahami. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2020: 9) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, selama melaksanakan pengumpulan data di lapangan, dan setelah selesai di lapangan sampai peneliti mendapatkan seluruh data.

Metode penelitian kualitatif juga disebut metode konstruktif, karena dengan metode ini peneliti dapat mengonstruksi fenomena yang berserakan menjadi bangunan baru yang lebih mudah dipahami.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Mentoro berlokasi di RT.02 RW.02 Jl. Grindulu No. 35 Desa Mentoro, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

Pemilihan tempat ini didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

- 1) Peneliti berdomisili di Desa Kembang yang jaraknya tidak terlalu jauh dari SD N Mentoro.
- 2) Adanya masalah yang perlu diteliti karena terdapat suatu masalah yang harus diteliti yaitu keterampilan membaca menggunakan cerita bergambar.
- 3) Belum pernah diadakan penelitian mengenai “Analisis Penggunaan Media Cerita Bergambar Dalam Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD N Mentoro Tahun Pelajaran 2020/2021”

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan, mulai Januari 2021 sampai Agustus 2021. Penelitian ini akan dilakukan pada semester II tahun pelajaran 2020/2021. Lebih lanjut untuk jadwal penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke-							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Studi awal	■							
2.	Penyusunan proposal	■	■						
3.	Seminar proposal		■						
4.	Perizinan		■						
5.	Uji instrument/ validasi data		■						
6.	Pengumpulan data			■	■				
7.	Analisis data					■			
8.	Penyusunan laporan						■		
9.	Diseminasi hasil penelitian							■	
10.	Penyusunan laporan akhir								■

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Mentoro pada semester 2 tahun 2020/2021. Pemilihan kelas IV ini dengan anggapan bahwa siswa sudah memiliki pengalaman belajar, sehingga diharap mampu menyelesaikan permasalahan terutama mengenai pemahaman dalam membaca cerita bergambar serta lebih mudah diwawancarai untuk memperoleh data yang lebih akurat sebagai pendukung penelitian ini.

Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2020: 95) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah suatu yang akan diperoleh dari subyek dan sesuatu yang akan diteliti. Obyek penelitian adalah semua yang terkait dalam proses penelitian serta hal-hal yang akan dijadikan bahasan dalam penelitian berdasarkan tempat dan waktu penelitian serta situasi dan kondisi selama proses penelitian yang akan diselidiki atau diteliti dalam kegiatan penelitian. Objek dari penelitian ini adalah keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SDN Mentoro di masa pandemi *covid-19*. Objek penelitian tersebut menjadi fokus analisis dan pengamatan peneliti untuk mengetahui hasil yang didapatkan dari penerapan objek penelitian.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Nasution dalam Sugiyono, 2020: 106).Peneliti dapat melakukan penelitian berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Observasi adalah peninjauan atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

Observasi ini dilakukan di kelas IV dan peneliti mengamati guru cara menyampaikan pelajaran, serta mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan secara daring pada masa pandemi *covid-19*. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran membaca pemahaman. Jadi peneliti akan mengumpulkan data melalui observasi saat pembelajaran berlangsung dan juga mengumpulkan data terkait dengan bentuk kesalahan yang dijumpai yang ditemui siswa saat membaca cerita bergambar.

b. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2013: 193).

Dengan ini peneliti dapat mengetahui serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Mentoro di masa pandemin *covid-19*. Melalui tes, yang digunakan dalam penelitian ini berupa esay berjumlah 10 soal dan mengacu pada buku cerita bergambar yang berjudul “Hadiah Untuk Mama”. Sebelum mengerjakan soal tes tersebut siswa di beri perintah membaca buku cerita bergambar yang di bagikan oleh peneliti dan

diberi waktu beberapa menit. Selanjutnya selesai membaca buku cerita bergambar dikumpulkan, dan siswa diberi perintah untuk mengerjakan.

c. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2020: 114).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap atau pengumpulan datanya (Sugiyono, 2020: 116). Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik wawancara ini digunakan untuk mewawancarai siswa tentang keterampilan membaca yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan secara daring di kelas IV SDN Mentoro. Jadi peneliti mengumpulkan data melalui wawancara. Pelaksanaan wawancara dengan siswa dilaksanakan pada tanggal 3 - 5 April 2021 dengan mendatangi siswa kerumahnya. Subjek yang digunakan untuk mengambil data wawancara ini sebanyak 8 siswa.

Selanjutnya wawancara dengan satu guru kelas IV SDN Mentoro dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2021 yang bertempat di SDN Mentoro.

d. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya seseorang. Dalam penelitian ini, data dokumen yang digunakan adalah foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung, dan rekaman proses wawancara yang selanjutnya menjadi data yang akan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti (Sugiyono, 2011: 326).

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data lapangan baik berupa file instrument hasil data observasi, tes, dan wawancara. Dokumen berupa surat izin penelitian, berita acara seminar, kartu bimbingan saat skripsi, lembar validator, dan foto kegiatan saat penelitian berlangsung. Untuk membuktikan fakta-fakta yang ada di lapangan benar dilaksanakan.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020: 101) instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi

terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Instrumen bantu pengumpulan data tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Instrumen Utama

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus siap terjun kelapangan untuk mencari dan mengumpulkan data langsung dari sumber data yaitu siswa dan guru. Yang berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman menggunakan buku cerita bergambar.

b. Instrumen Bantu Pertama

Instrumen bantu kedua merupakan data observasi.

1) Tujuan pembuatan Instrumen

Pedoman observasi dibuat untuk memperoleh data dari siswa bertujuan untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman serta subyek dan obyek akan diteliti. Yang diamati dalam observasi ini mulai dari aspek keterampilan membuka pelajaran, kegiatan inti, dan menutup pembelajaran.

2) Proses Pembuatan Instrumen

Instrumen ini dibuat untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dari penelitian. Aspek yang diamati yaitu membaca pemahaman siswa melalui bagaimana siswa menyimpulkan , dialog antar tokoh, pemerannya,dan sifatnya dari cerita bergambar tersebut. Pedoman observasi di validasi sebelum digunakan dengan kriteria dan kejelasan dan terarah terhadap penelitian. Validasi berarti pemeriksaan data yang akan digunakan dipastikan sudah sesuai kriteria. Validator yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 , validator 1 merupakan Kaprodi PGSD, validator 2 merupakan dosen PGSD, dan validator 3 merupakan kepala sekolah SDN Mentoro.

3) Proses penggunaan atau Pelaksanaan

Instrument yang dibuat ini merupakan pokok-pokok bahasan penggunaan buku cerita bergambar. Pelaksanaanya dengan cara melihat langsung pelaksanaan pembelajaranya, dan di sesuaikan dengan ketentuan di lembar observasi lalu dicatat dan diamati.

4) Proses Analisis Data

Data yang diperoleh melalui instrument ini kemudian dianalisis dengan tahapan-tahapan yang ditentukan. Data hasil observasi dianalisis sesuai dengan kebutuhan peneliti, selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan selama perolehan data.

5) Penggunaan Data

Data yang digunakan untuk meneliti keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Mentoro. sebelum lembar observasi digunakan, pedoman observasi di validasikan dulu dengan kejelasan dan terarah pada penelitian. Tiga orang validator ahli sebagai validasi terkait dengan lembar observasi, setelah valid, lembar observasi dapat digunakan oleh peneliti.

c. Instrumen Bantu Kedua

Instrumen bantuan kedua berupa tes. Dibuat untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman menggunakan media cerita bergambar.

1) Tujuan pembuatan Instrumen

Tes ini digunakan untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman menggunakan media cerita bergambar pada siswa kelas IV SDN Mentoro. dalam teknik ini ada 10 poin soal esay. Sebelum soal tes, soal tersebut di uji validitas terlebih dahulu oleh tiga validator'

2) Proses Pembuatan Instrumen

Instrument ini berupa soal-soal yang dibuat oleh peneliti. Yang terdiri dari 5 indikator dan dijabarkan menjadi 10 soal esay. Soal ini berkaitan dengan cerita bergambar yang digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa.

3) Proses penggunaan atau Pelaksanaan

Instrument ini setelah divalidasi selanjutnya diberikan pada siswa setelah selesai membaca buku cerita bergambar. Proses pelaksanaannya dilakukan setelah seluruh siswa melakukan kegiatan membaca cerita bergambar yang dibagikan oleh peneliti..

4) Proses Analisis Data

Setelah memperoleh data kemudian dianalisis sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditentukan. Untuk soal tes siswa diminta membaca ceritanya dulu, selanjutnya siswa diberi soal esay, dan lembar jawaban. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis kemudian disimpulkan

5) Penggunaan Data

Data yang dikerjakan oleh siswa dapat digunakan untuk menjawab membaca pemahaman siswa

d. Instrumen Bantu Ketiga

Instrumen bantu ketiga ini berupa wawancara. Wawancara ini dibuat peneliti sebagai alat bantu dalam pengambilan data.

1) Tujuan pembuatan Instrumen

Pedoman wawancara ini dibuat sebagai pedoman dalam melakukan wawancara kepada subyek penelitian. Guna mencari informasi yang mendalam terkait dengan penelitian.

2) Proses Pembuatan Instrumen

Instrumen yang dibuat ini merupakan keterampilan membaca pemahaman menggunakan media cerita bergambar. Pertanyaan yang

dibuat menyangkut dengan hasil tes siswa. Proses pembuatan teknik wawancara untuk penelitian ini tentang membaca pemahaman menggunakan media cerita bergambar. Guna memperoleh informasi yang mendalam peneliti membuat kisi-kisi wawancara dapat digunakan oleh guru maupun siswa. Untuk jumlah butirnya ada 10 poin.

3) Proses Penggunaan atau Pelaksanaan

Instrumen ini digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

4) Proses Analisis Data

Setelah memperoleh data kemudian dianalisis sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditentukan.

5) Penggunaan Data

Data yang didapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa berdasarkan dengan variabel yang diteliti.

e. Instrumen Bantu Keempat

Instrumen bantu keempat berupa Dokumentasi, yang digunakan untuk bahan bukti penelitian agar lebih lengkap. Bentuk dari dokumentasi siswa berisi foto kegiatan saat pembelajaran, profil sekolah. Dengan itu hasil dari teknik dokumentasi dapat memperkuat hasil data observasi, tes, dan wawancara.

E. Keabsahan Data

Data yang dikumpulkan harus dapat dipertanggung jawabkan maka data akan diteliti harus diperiksa keabsahannya. Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur merupakan variabel

yang ingin diukur. Keabsahan data pada penelitian kali ini akan dilakukan dengan uji kredibilitas berdasarkan triangulasi. Menurut Sugiyono (2020: 189) triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian menggunakan triangulasi teknik.

Triangulasi teknik merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2020: 190). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode tes yaitu membaca pemahaman melalui buku cerita bergambar, selanjutnya siswa diberi soal. Dan melakukan wawancara setelah tes yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang utuh dan untuk mencari kebenaran dari objek yang diteliti karena dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020: 131) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Teknik yang digunakan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020: 132) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (verifikasi).

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2020: 134) mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data telah diperoleh dari lapangan menghasilkan jumlah yang cukup banyak, sehingga perlu dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan dalam proses analisis data. Tahapan reduksi yang dilakukan oleh peneliti yaitu, mengoreksi hasil tes membaca pemahaman dengan memberikan skor atau nilai, dan mewawancarai subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, selanjutnya hasil wawancara tersebut disajikan dengan bahasa yang baik.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data (*display data*) bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2020: 137). Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Mendisplay data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun kedalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami.

Tahapan penyajian data (*display data*) yang dilakukan peneliti yaitu, menyajikan hasil tes membaca pemahaman dan menyajikan hasil wawancara secara tertulis. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca pemahaman oleh siswa kelas IV SDN Mentoro. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, dilakukan hasil analisis yang telah dicapai oleh siswa melalui tes.

3. Verifikasi

Dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2020: 141) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dalam proses penarikan kesimpulan atau verifikasi analisis data dimulai dengan menyusun fakta-fakta hasil ditemui di lapangan. Kemudian peneliti membuat tabel, gambar-gambar, dan bentuk-bentuk pemaduan fakta lainnya. Hasil analisis data, tabel, bagan, dan gambar-gambar tersebut diinterpretasikan, dikembangkan menjadi proposisi yang pas.

